

FREE BOOKLETS SPESIAL RAMADHAN 1439
GRUP AL-WASATHIYAH WAL I'TIDAL

 alwasathiyah.com



KUMPULAN FAIDAH

RAMADHAN MUBARAK

1439 H



Maktabah
Al-Wasathiyah Wal I'tidal



WAKES APP GROUP & CHANNEL IS
**AL-WASATHIYAH
WAL I'TIDAL**

NIAT PUASA

Faidah

1

Berniat dari malam hari, itu merupakan syarat sahnya puasa wajib menurut pendapat ulama yang paling rājih (kuat), baik itu Puasa Ramadhan ataupun qodhō puasa. Dalilnya adalah sabda Nabi ﷺ :

(مَنْ لَمْ يُجْمَعِ الصِّيَامَ قَبْلَ الْفَجْرِ فَلَا صِيَامَ لَهُ) .

" Siapa yang tidak berniat puasa sebelum waktu fajar, maka tidak ada puasa baginya." [HR Abu Dâwud dengan sanad yang shahih]

Bagaimana hukum niat sekali saja untuk seluruh Ramadhan?

. تكفي النِّيَّةُ الْوَّاحِدَةَ لِكُلِّ صَوْمٍ رَمَضَانَ وَيَجُوزُ كُلُّ يَوْمٍ نِيَّةً ، وَمَنْ خَطَرَ بَقْلَهُ أَنَّهُ صَائِمٌ غَدًا ، فَقَدْ حَصَلَتْ لَهُ النِّيَّةُ .

Niat sekali itu sudah cukup untuk seluruh puasa Ramadhan, dan boleh juga berniat setiap hari. Siapa yang terbetik di dalam hatinya bahwa dia akan puasa besok, maka ia sudah berniat.

Syaikhul Islâm Ibnu Taimiyah rahimahullâhu berkata :

(وَمَنْ خَطَرَ بَقْلَهُ أَنَّهُ صَائِمٌ غَدًا : فَقَدْ نَوَى) .

"Siapa yang terbetik dalam benaknya bahwa ia akan berpuasa besok, maka ia dianggap telah berniat."

[al-Ikhtiyârôt al-Fiqhiyyah /
al-Fatâwâ al-Kubrô (IV/459)]

KUMPULAN FAIDAH RAMADHAN 1439 H – GRUP AL-WASATHIYAH WAL I'TIDAL

KEUTAMAAN SAHUR

Di antara keutamaan sahur adalah, di dalamnya terdapat barokah, sebagaimana sabda Nabi ﷺ :

(تَسَحَّرُوا، فَإِنَّ فِي السَّحُورِ بَرَكَةً)

"Bersahurlah kalian, karena sesungguhnya di dalam sahur itu terdapat keberkahan." [HR Bukhari]

Al-Hâfizh Ibnu Hajar al-'Asqalânî menerangkan makna keberkahan :

أن البركة ترجع إلى ثلاثة معان: المعنى الأول: بركة في تقوية البدن في نهار صومه. المعنى الثاني: بركة في أن يقوم القائم في هذا الوقت فيذكر الله ويعبده، وهو وقت فاضل. المعنى الثالث: بركة في اتباع سنة النبي صلى الله عليه وسلم، ومخالفة أهل الكتاب

Bahwa kata barokah di sini kembali pada 3 makna :

MAKNA PERTAMA : Keberkahan di dalam menguatkan badan saat berpuasa di siang hari.

MAKNA KEDUA : Keberkahan di dalam bangunnya seseorang di waktu ini, lalu ia berdzikir dan beribadah kepada Allâh. Dan waktu sahur ini adalah waktu yang utama.

MAKNA KETIGA : Keberkahan di dalam mengikuti sunnah Nabi ﷺ dan menyelsihi ahli kitab.

[Fathul Bârî IV/140]

Faidah

2

KUMPULAN FAIDAH RAMADHAN 1439 H – GRUP AL-WASATHIYAH WAL I'TIDAL

WAKTU UTAMA MAKAN SAHUR

Faidah

3

Nabi ﷺ menganjurkan untuk mengakhirkan waktu makan sahur. Dari Anas, dari Zaid bin Tsâbit, beliau bercerita :

تَسَحَّرْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ قُمْنَا إِلَى الصَّلَاةِ. قُلْتُ: كَمْ كَانَ قَدْرُ مَا بَيْنَهُمَا؟ قَالَ: خَمْسِينَ آيَةً.

"Kami pernah makan sahur bersama Rasulullah ﷺ, kemudian kami melanjutkan dengan shalat shubuh."

Anas bertanya, "Berapa lama waktunya antara sahur dengan shalat shubuh?"

Zaid menjawab, "Sekitar (lama bacaan) 50 ayat" [HR Bukhari Muslim]

Kata Imam Nawawi saat menerangkan hadits ini :

«فيه الحث على تأخير السُّحُور إلى قبيل الفجر»

"Hadits ini mengandung motivasi untuk mengakhirkan sahur hingga beberapa saat sebelum fajar."

[Syarh Shahih Muslim VII/208]

KUMPULAN FAIDAH RAMADHAN 1439 H – GRUP AL-WASATHIYAH WAL I'TIDAL

TIDAK MENUNDA-NUNDA KETIKA BERBUKA

Faidah

4

Disunnahkan untuk menyegerakan berbuka apabila telah jelas masuk waktu maghrib (yaitu saat matahari mulai tenggelam sempurna yang tampak dengan tanda langit kemerahan).

Dari Sahl bin Sa'ad bahwa Nabi ﷺ bersabda :

«لَا يَزَالُ النَّاسُ بِحَيْرٍ مَا عَجَّلُوا الْفِطْرَ».

“Manusia akan senantiasa berada dalam kebaikan selama mereka menyegerakan buka puasa.”
[HR Bukhari dan Muslim].

Kata Imam Nawawi di dalam Syarh-nya (VII/208),

«فيه الحث على تعجيله بعد تحقق غروب الشمس، ومعناه: لا يزال أمر الأمة منتظمًا وهم بخير ما داموا محافظين على هذه السنة، وإذا أخلّوه كان ذلك علامة على فساد يقعون فيه.»

“Di dalam hadits ini terdapat anjuran untuk menyegerakan berbuka puasa apabila telah masuk waktu maghrib. Maksudnya, urusan umat ini akan senantiasa teratur, yaitu baik, selama mereka menjaga sunnah ini (yaitu menyegerakan berbuka). Apabila mereka menunda-nundanya, maka ini adalah tanda kerusakan yang mereka terjerumus ke dalamnya.”

KUMPULAN FAIDAH RAMADHAN 1439 H – GRUP AL-WASATHIYAH WAL I'TIDAL

MAKANAN SAAT BERBUKA PUASA

Faidah

5

Disunnahkan bagi orang yang berpuasa agar berbuka dengan kurma, sama saja kurma basah atau kering, jika tidak ada kurma maka berbuka dengan air. Dalilnya adalah hadits Sulayman bin ‘Āmir radhiyallāhu ‘anhu, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau ﷺ bersabda,

«إِذَا أَفْطَرَ أَحَدُكُمْ فَلْيَفْطِرْ عَلَى تَمْرٍ، فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَلْيَفْطِرْ عَلَى الْمَاءِ، فَإِنَّهُ طَهُورٌ».

“ Jika salah seorang dari kalian berbuka puasa, maka berbukalah dengan kurma, jika tidak ada (kurma) maka dengan air, karena air itu suci.” [HR. Abu Dawud dengan sanad shahih]

Namun, jika orang yang berpuasa itu tidak mendapatkan apapun untuk berbuka, maka hendaknya dia hadirkan niat dalam hati bahwa dia telah berbuka. Syaikh Ibnu Shālih al-‘Utsaimin berkata dalam Majmu’ Fatāwā beliau (20/261) :

“Jika seseorang tak mendapati kurma basah, tak juga kurma kering, bahkan tak ada air, maka hendaknya dia berbuka dengan makanan atau minuman halal yang mudah dia dapatkan. Namun jika dia masih tak mendapat apapun, maka hendaknya dia meniatkan di dalam hati bahwa dia telah berbuka, bukan dengan cara mengisap jari, atau mengumpulkan air liur dalam mulut kemudian menelannya seperti yang dilakukan sebagian orang awam”.

KUMPULAN FAIDAH RAMADHAN 1439 H – GRUP AL-WASATHIYAH WAL I'TIDAL

APA YANG DIBACA SAAT BERBUKA

Faidah

6

Disunnahkan bagi orang yang berpuasa, untuk berdoa ketika berbuka, sebagaimana yang disebutkan oleh Abu Dawud no. 2357, pada hadits dari Ibnu 'Umar radhiyallāhu 'anhumā, dia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ إِذَا أَفْطَرَ:

ذَهَبَ الظَّمَأُ، وَابْتَلَّتِ الْعُرُوقُ، وَثَبَّتَ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ

Rasulullah dahulu jika berbuka, membaca :

"Dzahabazh-zhama`u wabtallatil-`urūqu wa tsabatal-ajru in syā Allah".

[Hadits tersebut disahihkan oleh al-Hākim, dan di-hasan-kan oleh al-Hāfiz Ibnu Hajar & asy-Syaikh al-Albāni]

Kapan Doa Tersebut Dibaca?

Asy-Syaikh Ahmad bin 'Audh al-Mardāwi berkata dalam kitab Fathu Wahhab al-Ma`ārib 'alā Dalīl ath-Thālib li Nayl al-Mathālib (1/577),

« مقتضى حديث ابن عباس رضي الله عنهما: أنه بعده؛ فإنه قال: إذا أفطر ».

“Yang dimaksudkan pada hadits Ibnu 'Abbās radhiyallāhu 'anhumā ialah : doa tersebut (dibaca) setelah berbuka ; karena dalam riwayat disebutkan dengan kalimat, **"jika berbuka"** ”.

KUMPULAN FAIDAH RAMADHAN 1439 H – GRUP AL-WASATHIYAH WAL I'TIDAL

MEMPERHATIKAN KONDISI MANUSIA SAAT SHALAT TARAWIH

Faidah

7

Al-Faqīh al-Kāsāni rahimahullāh berkata :

وَأَمَّا فِي زَمَانِنَا فَالْأَفْضَلُ أَنْ يَقْرَأَ الْإِمَامُ عَلَى حَسَبِ حَالِ الْقَوْمِ ، فَيَقْرَأَ قَدْرَ مَا لَا يُنْفَرُهُمْ عَنِ الْجَمَاعَةِ ؛ لِأَنَّ تَكْثِيرَ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ تَطْوِيلِ الْقِرَاءَةِ

“Adapun di zaman kita ini, maka yang lebih utama bagi imam shalat adalah membaca (ayat al-Qurān setelah surah al-Fātihah) yang sesuai dengan keadaan orang-orang saat itu, sebaiknya imam membaca sejumlah ayat yang membuat orang-orang tak ingin meninggalkan jama’ah tarawih tersebut; Karena memperbanyak jama’ah shalat itu lebih utama daripada memperpanjang bacaan.”

[Badā-i’ ash-Shanā-i’ (3/150)]

KUMPULAN FAIDAH RAMADHAN 1439 H – GRUP AL-WASATHIYAH WAL I’TIDAL

 alwasathiyah.com

 bit.ly/alwasathiyah

 [@alwasathiyah](https://www.instagram.com/alwasathiyah)

 fb.me/wasathiyah



WAHIS APP GRUP & CHANNEL TG
AL-WASATHIYAH
WAL I'TIDAL

MENINGGALKAN SHOLAT MAGHRIB BERJAMAAH BAGI KAUM PRIA DENGAN ALASAN BERBUKA

Faidah

8

As-Syaikh Shalih al-Fawzān hafizhahullāh berkata :

وهنا أمر يجب التنبيه عليه ، وهو أن بعض الناس قد يجلس على مائدة إفطاره ويتعشى* ويترك صلاة المغرب مع الجماعة في المسجد* ، فيرتكب بذلك* خطأ عظيماً* ، وهو التأخر عن الجماعة في المسجد ، ويفوت على نفسه ثواباً عظيماً ، ويعرضها للعقوبة ، والمشروع للصائم أن يفطر أولاً ، ثم يذهب للصلاة، ثم يتعشى بعد ذلك

“Ada perkara yang wajib diperhatikan, yaitu sebagian orang (kaum pria) terkadang berada di hadapan hidangan berbuka puasa lantas dia langsung makan malam dan meninggalkan shalat Maghrib berjama'ah di masjid, maka dengan sebab itu dia telah melakukan kesalahan yang amat besar, yaitu tertinggal dari shalat berjamaah di masjid, dan dirinya kehilangan pahala yang amat besar, serta ia jatuh kepada dosa. Sebenarnya yang disyariatkan bagi orang yang berpuasa adalah, hendaknya berbuka terlebih dahulu, lalu pergi shalat Maghrib, baru setelah itu makan malam.”

[Al-Mulakhkhash al-Fiqhy (1/381)]

KUMPULAN FAIDAH RAMADHAN 1439 H – GRUP AL-WASATHIYAH WAL I'TIDAL

DOA YANG TAK TERTOLAK (MUSTAJAB) SAAT BERBUKA

Dari Abu Umāmāh al-Bāhilī, dari Nabi ﷺ :

« لَللّٰهِ عِنْدَ كُلِّ فِطْرِ عُتْقَاءٌ »

“Allah memiliki hamba-hamba yang Dia bebaskan (dari api neraka) tiap kali tiba waktu berbuka puasa.” [Dishahihkan Al-Albānī dalam at-Targhīb no. 1001]

Juga dari Abu Hurayrah, bahwa Nabi ﷺ berkata,

« ثَلَاثَةٌ لَا تُرَدُّ دَعْوَتُهُمْ: الصَّائِمُ حَتَّى يُفِطِرَ، وَالْإِمَامُ الْعَادِلُ، وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ »

“Ada tiga golongan yang doa mereka tak tertolak : (1) Seorang yang berpuasa hingga ia berbuka, (2) pemimpin yang adil, dan (3) doa orang yang terzalimi.” [Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Hibbān no. 3428]

Asy-Syaikh Muhammad bin al-‘Utsaimin rahimahullāh berkata, Doa ini seyogyanya diucapkan sebelum berbuka puasa saat matahari mulai tenggelam (maghrib); karena saat itu terkumpul: (1) kelesuan jiwa, (2) perendahan diri (pada Allah), dan (3) kondisi sedang berpuasa. Dan kesemua kondisi ini merupakan sebab terkabulnya doa. Adapun berdoa setelah berbuka, maka jiwa seseorang telah rileks dan bersuka cita, bahkan acapkali berujung lalai. Akan tetapi, ada doa yang berasal dari Nabi ﷺ -jika riwayat tersebut shahih-, maka doa ini dibaca setelah berbuka, yaitu doa : "*Dzahabazh-zhama`u wab-tallatil-'urūqu wa tsabatal-ajru, in-syā-Allah*", Maka doa ini hanya dibaca setelah berbuka”.

Faidah

9

KUMPULAN FAIDAH RAMADHAN 1439 H – GRUP AL-WASATHIYAH WAL I'TIDAL

MENGGUNAKAN WAKTU SEBELUM BERBUKA PUASA DENGAN BERDOA

Faidah

10

Ibnu Mājah meriwayatkan dari Ibnu Abi Mulaykah, dari ‘Abdullāh bin ‘Amr bin Ash ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *“Sesungguhnya bagi orang yang berpuasa, ketika berbuka puasa, ada doa yang tak tertolak”*”.

Ibnu Abi Mulaykah juga berkata, "Aku mendengar ‘Abdullāh bin ‘Amr radhiyallāhu ‘anhumā jika (akan) berbuka dia mengucapkan,

" **اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِرَحْمَتِكَ الَّتِي وَسَعَتْ كُلَّ شَيْءٍ أَنْ تَغْفِرَ لِي ذُنُوبِي** "

(Ya Allah... Sungguh aku memohon pada-Mu, dengan menyebut rahmat-Mu yang meliputi segala sesuatu, agar Engkau mengampuni dosa-dosaku)."

[Atsar ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dan sanad-nya disahihkan oleh al-Kinānī dalam Mishbāh az-Zujājah Hanya saja, Syaikh al-Albānī menilainya dhaif dalam Dhaif Ibnu Majah]

An-Nawawī berkata dalam Syarh al-Muhadzdzab,

" **يَسْتَحَبُّ لِلصَّائِمِ أَنْ يَدْعُوَ فِي حَالِ صَوْمِهِ بِمُهَيَّمَاتِ الْآخِرَةِ وَالْدُّنْيَا لَهُ وَلِمَنْ يُحِبُّ وَلِلْمُسْلِمِينَ** "

“Disunnahkan bagi orang yang berpuasa, agar ia berdoa kepada Allah ketika ia dalam kondisi berpuasa, tentang hal-hal yang penting untuk perkara ukhrawi dan duniawi, (1) bagi dirinya, (2) orang yang dia cintai, dan (3) kaum muslimin”.

KUMPULAN FAIDAH RAMADHAN 1439 H – GRUP AL-WASATHIYAH WAL I'TIDAL

KAPAN WAKTUNYA BERDOA SAAT BERBUKA?

Nabi ﷺ bersabda :

(إن للصائم عند فطره دعوة لا ترد)

"*Sesungguhnya bagi orang yang berpuasa, ketika berbuka, ada doa yang tidak tertolak.*"

Kapan waktu yang dimaksud dengan doa orang yang berpuasa ketika ia berbuka? Apakah maksudnya sesaat sebelum ia berbuka, ataukah langsung setelah berbuka puasa?

JAWABAN :

الحديث رواه ابن ماجه، قال في (الزوائد) إسناده صحيح والدعاء يكون قبل الإفطار وبعده؛ لأن كلمة (عند) تشمل الحالتين

Hadits tsb diriwayatkan oleh Ibnu Majah. Beliau berkata di dalam az-Zawâ'id bahwa sanadnya shahih. Doa yang dimaksud bisa dikerjakan sebelum atau setelah berbuka, karena kata عند ("ketika") itu mencakup kedua makna tersebut (yaitu sesudah atau sebelum).

[Fatwa Lajnah Dâ'imah 20791]

Faidah

11

MANA YANG LEBIH UTAMA :

Berdoa ataukah Membaca Al-Qur'ān Pada Waktu Mustajab?

Al-'Allāmah asy-Syaikh Shālih al-Fawzān hafizhahullāhu menjelaskan,

كثير من الناس يهملون الدعاء بين الأذان والإقامة ويشغلون بتلاوة القرآن. تلاوة القرآن لا شك أنها عمل جليل، ولكن لها وقت آخر. كونك تستغلّ هذا الوقت بالدعاء والذكر أفضل، لأن الدعاء المقيد في وقته أفضل من الدعاء المطلق. تلاوة القرآن مطلقة في كل وقت وهذا الوقت مخصص للدعاء فكونك تشتغل بالدعاء والذكر والاستغفار أفضل من تلاوة القرآن في هذا الوقت. هذا ينبغي أن يفتن له.

“Banyak orang mengabaikan doa di antara adzan & iqamah, dan malah menyibukkan diri dengan tilawah (membaca) al-Qur'ān. Tilawah al-Qur'ān itu tentu saja amal yang sangat mulia, tapi amal ini memiliki waktu lain untuk dikerjakan. Anda memanfaatkan waktu (mustajab) ini untuk berdzikir dan berdoa itu lebih afdhal, karena doa yang muqayyad (terikat) dengan waktu tertentu itu lebih utama daripada doa yang muthlaq (yang tak dibatasi waktunya). Tilawah al-Qur'ān itu tak dibatasi waktunya, kapan saja (bisa dikerjakan). Sedangkan waktu (antara adzan & iqamah) ini adalah waktu yang khusus 'tuk berdoa. Maka Anda menyibukkan diri di waktu ini dengan doa, dzikir, dan istighfar, itu lebih afdhal daripada tilawah al-Qur'ān. Inilah yang seharusnya dipahami.

Tas-hīl al-Imām bi Fiqhil-Ahādīts min
Bulūghil-Marām (6/326)

Faidah

12

KUMPULAN FAIDAH RAMADHAN 1439 H – GRUP AL-WASATHIYAH WAL I'TIDAL

YANG TERBAIK DARI ORANG BERPUASA

Al-Imām Ibnul Qayyim rahimahullāh berkata,

« فأفضل الصائمين أكثرهم ذكراً لله عز وجل في صومهم »

“Orang berpuasa yang terbaik ialah yang paling banyak dzikirnya kepada Allah selama berpuasa.” [Al-Wābil ash-Shayyib hal. 153]

Al-Imām Ibnul Qayyim rahimahullāh juga berkata,

أنفع الدعاء : طلب العون على مرضاته

“Doa yang paling bermanfaat adalah yang berisi permohonan agar ditolong ’tuk meraih ridha-Nya”.

Kemudian beliau berkata,

قال شيخ الإسلام ابن تيمية رحمه الله : تأملت أنفع الدعاء ، فإذا هو سؤال العون على مرضاته ، ثم رأيت في الفاتحة في : إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

“Syaikhul Islam Ibnu Taymiyah rahimahullāh berkata, ‘Saya meneliti tentang doa apa yang paling bermanfaat, ternyata doa itu adalah permohonan agar ditolong ’tuk meraih ridha-Nya, kemudian saya menganggap doa tersebut adalah yang terdapat dalam surat al-Fātihah, yaitu : (إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ) (yang artinya “Hanya kepada-Mu kami beribadah, dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan”)’.”

[Madārijus Sālikīn (1/75-78)]

Faidah

13

KUMPULAN FAIDAH RAMADHAN 1439 H – GRUP AL-WASATHIYAH WAL I'TIDAL

 alwasathiyah.com

 bit.ly/alwasathiyah

 [@alwasathiyah](https://www.instagram.com/alwasathiyah)

 fb.me/wasathiyah



WHATS APP GRUP & CHANNEL TG
AL-WASATHIYAH
WAL I'TIDAL

NIAT PUASA CUKUP DI DALAM HATI

Syaikhul Islâm Ibnu Taimiyah rahimahullâhu berkata :

كَلَّ مِنْ عِلْمٍ أَنْ غَدَا مِنْ رَمَضَانَ ، وَهُوَ يُرِيدُ صَوْمَهُ ، فَقَدْ نَوَى صَوْمَهُ

" Setiap orang yang tahu apabila besok sudah (masuk) Ramadhan dan dia berkeinginan untuk puasa maka ia sdh dianggap telah berniat puasa." [al-Fatâwâ al-Kubrô II/469]

Tersebut di dalam sebuah hadits shahih :

« لَا صِيَامَ لِمَنْ لَمْ يُبَيِّتِ الصِّيَامَ مِنَ اللَّيْلِ »

Tidak dianggap berpuasa orang yang belum berniat pada malam harinya. [Dishahihkan oleh al-Albânî]

Syaikh Ali Hasan al-Halabi hafizhahullâhu berkata :

"Kalau begitu, niat itu letaknya di dalam hati. Kita tidak ikut-ikutan mengucapkan apa yang dilafazhkan oleh kebanyakan orang awam, yaitu : نويت "Aku berniat puasa bulan Ramadhan secara sempurna". Maka ini termasuk perkara yang dibuat-buat. Atau ucapan : نويت صيام يوم غد "saya berniat puasa besok", dan mereka melafalkannya dengan lisan. Karena pokok dari niat itu letaknya di dalam hati. Sekiranya ada seseorang yang dia bersahur, maka di sini ketika ia sahur itu mengandung seakan-akan ia berniat untuk puasa keesokan harinya.

[Syarh Kitâbil Iqnâ', Bab Puasa oleh Syaikh Ali Hasan al-Halabi -حفظه الله-]

Faidah

14

KUMPULAN FAIDAH RAMADHAN 1439 H – GRUP AL-WASATHIYAH WAL I'TIDAL

TILAWAH AL-QUR'AN DI MALAM HARI

Faidah

15

Al-Hāfiẓh Ibnu Rajab al-Hanbaly berkata dalam kitabnya, “Disebutkan dalam hadits Ibnu ‘Abbās,

أن المدارسه بينه صلى الله عليه وسلم وبين جبريل كانت ليل

“Bahwa pengkajian al-Qur'an antara beliau (Rasulullāh) ﷺ dengan Jibril dilakukan pada malam hari”.

فدلّ على استحباب الإكثار من التلاوة في رمضان ليلاً ؛ فإن الليل تنقطع فيه الشواغل وتجتمع فيه الهمم ، ويتواطأ فيه القلب واللسان على التدبر

Maka hal ini menunjukkan anjuran untuk memperbanyak tilawah pada malam hari di bulan Ramadhan; karena pada malam hari itu (1) segala kesibukan terhenti, (2) berbagai harapan pun berhimpun, serta (3) hati dan lisan bisa berpadu 'tuk ber-tadabbur bersama.

Sebagaimana firman Allah ta'ala,

(إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيلاً)

“*Sungguh, bangun malam itu lebih kuat (mengisi jiwa); dan (bacaan pada waktu itu) lebih berkesan.*” [Al-Muzzammil : 6]

[Lathā-iful Ma'ārif hlm. 315]

KUMPULAN FAIDAH RAMADHAN 1439 H – GRUP AL-WASATHIYAH WAL I'TIDAL

BERSIWAK ATAUPUN SIKAT GIGI DENGAN ODOL TIDAK MEMBATALKAN PUASA

Faidah 16

Syaikh Ali bin Hasan al-Halabi hafizhahullahu berkata :

بعض الناس يظنون أن معجون الأسنان والسيواك - ذو نكهة معينة - يظنون أنه يفطر وهذا لا يصح لأنه لا يعدو الفم، ثم أنه ليس بأكل ولا شرب، وأيضا ليس بمكروه استخدامهما ولا دليل على كراهته.

Sebagian orang mengira bahwa pasta gigi (odol) dan siwak yang memiliki rasa tertentu, mereka anggap dapat membatalkan puasa. Ini anggapan yang tidak benar, karena (sikat gigi atau bersiwak itu) tidak lebih hanya di mulut saja (tidak sampai ditelan), kemudian juga bukanlah termasuk makanan atau minuman. Menggunakan siwak dan pasta gigi juga tidaklah makruh, karena tidak ada dalil yang menunjukkan kemakruhannya.

[Syarh Kitâbil Iqnâ' Bab Puasa, oleh Syaikh
Ali Hasan al-Halabi hafizhahullahu]

KUMPULAN FAIDAH RAMADHAN 1439 H – GRUP AL-WASATHIYAH WAL I'TIDAL

BEDANYA SAHUR DAN SUHUR

Faidah

17

Syaikh Ali Hasan al-Halabi hafizhallahu berkata :

فالسُّحُور هو عملية الأكل والشراب.

Suhûr itu adalah aktivitas makan dan minum.

أما السَّحُور فهو الأكل نفسه.

Adapun sahûr itu adalah makanan itu sendiri (santapan sahur)

مثل الطَّهْور والطَّهْور ؛

Hal ini serupa dengan kata thuhûr dan thohûr

فالتَّهْور هو عملية التطهر، أما الطَّهْور فهو الماء الذي تتطهر به.

Thuhûr itu adalah aktivitas bersuci, sedangkan thohûr itu adalah air yang digunakan untuk bersuci.

[Syarh Kitâbil Iqnâ', Bab Puasa, oleh Syaikh Ali Hasan al-Halabi hafizhallah]

KUMPULAN FAIDAH RAMADHAN 1439 H – GRUP AL-WASATHIYAH WAL I'TIDAL

APAKAH SUNTIKAN BERISI NUTRISI MEMBATALKAN PUASA?

Faidah 18

Syaikh Ali Hasan al-Halabi hafizhahullah berkata :

أما الإبر المغذية فقد اختلف فيها أهل العلم.

Adapun suntikan berisi nutrisi itu diperselisihkan ulama hukumnya

والذي يترجح عندي أنها لا تفطر وذلك من وجوه :

Menurutku, pendapat yang rajih (kuat) adalah hal ini tidak membatalkan puasa, dengan segi alasan :

أولاً. أنها لا تدخل في المكان المعتاد للطعام والشراب وهو الفم،

PERTAMA : Bahwa suntikan ini tidaklah masuk melalui tempat makanan dan minuman biasanya masuk, yaitu mulut.

وثانياً: أن إبر التغذية هذه بالكاد أن تقوي البدن على استمرار الحياة فلا تدفع جوعاً أو عطشاً.

KEDUA : Bahwa suntikan nutrisi ini hanyalah berguna untuk memperkuat fisik di dalam mempertahankan hidup, tidaklah menghilangkan rasa lapar dan haus.

[Syarh Kitâbil Iqnâ', Bab Puasa, oleh Syaikh Ali Hasan al-Halabi hafizhahullah]

KUMPULAN FAIDAH RAMADHAN 1439 H – GRUP AL-WASATHIYAH WAL I'TIDAL

HAL-HAL YANG SERING DITANYAKAN PADA BULAN RAMADHAN

Faidah 19

مسألة خلع الأسنان : لاتفطر

Perihal mencabut gigi saat puasa : tidak membatalkan puasa.

القَطْرَات بجميع أنواعها سواء من الأذن أو الأنف أو العين وحتى الكحل كل ذلك لايفطر.

Perihal obat tetes dengan berbagai macam jenisnya, baik itu obat tetes telinga, hidung, atau mata, bahkan obat tetes yang mengandung alkohol sekalipun: semua hal tersebut tidak membatalkan puasa.

مسألة ذوق الطعام للصائم: نقول حتى لو ذقت الطعام باللسان والشفيتين للحاجة لأبأس.

Perihal mencicipi makanan saat berpuasa : maka kami (Syaikh Ali Hasan) katakan, sekalipun mencicipi makanan dengan lidah dan kedua bibir pun selama ada kebutuhannya, maka itu tak mengapa.

[Syarh Kitâbil Iqnâ', Bab Puasa, oleh Syaikh Ali Hasan al-Halaby hafizhahullah]

KUMPULAN FAIDAH RAMADHAN 1439 H – GRUP AL-WASATHIYAH WAL I'TIDAL

SIAPAKAH ORANG YANG (BENAR-BENAR) BERPUASA?

Al-Imām Ibnul Qayyim rahimahullah berkata :

Faidah
20

“Orang yang (benar-benar) berpuasa ialah orang yang anggota tubuhnya turut berpuasa dari perbuatan-perbuatan dosa; Lisannya pun berpuasa dari perkataan dusta, keji, dan palsu, begitu pula perutnya berpuasa dari makan dan minum, serta kemaluannya berpuasa dari persenggamaan; Jika ia berbicara, ia tidak berbicara dengan ucapan yang merusak puasanya, bila berbuat, ia tak melakukan perbuatan yang merusak puasanya, sehingga dari seluruh perkataannya akan terlahir ucapan yang bermanfaat dan baik; Begitu pula amal-amalnya, seperti semerbak harum yang tercium oleh orang yang duduk bersama ‘pembawa minyak wangi’, orang yang bersama dengan orang yang berpuasa pun akan mendapat manfaat dari kebersamaan mereka, kebersamaan itu juga terbebas dari ucapan palsu, dusta, kejahatan, dan kezaliman. Inilah puasa yang sesuai syariat, bukan sekedar menahan diri dari makan & minum... Karena sejatinya puasa adalah puasanya anggota tubuh dari perbuatan-perbuatan dosa, juga puasanya perut dari minum dan makan; Maka sebagaimana makan & minum memutus dan merusak puasa, begitu pula dengan dosa yang memutus pahala, dan merusak buah (tujuan) dari puasa, hal-hal inilah yang mengubah kedudukan orang yang berpuasa menjadi seperti orang yang tidak berpuasa”.

[Al-Wābil ash-Shayyib hlm. 31-32]

KUMPULAN FAIDAH RAMADHAN 1439 H – GRUP AL-WASATHIYAH WAL I'TIDAL

SAMBUT 10 HARI TERAKHIR RAMADHAN

إذا لم نحسن الاستقبال فلنحسن الوداع

Jika kita belum mampu menyambut kedatangan dengan baik, maka kita persiapkan perpisahan ini dengan baik.

Ibnu Taymiyah rahimahullah berkata,

العبرة بكمال النهايات لا بنقص البدايات

“Yang menjadi patokan itu adalah akhir yang sempurna, bukan permulaan yang penuh kekurangan”.

Kata Nabī ﷺ ,

« إنما الأعمال بالخواتيم »

“*Sesungguhnya amalan itu tergantung akhir/penghujungnya*”.

Al-Hasan al-Bashri rahimahullah berkata :

أحسن فيما بقي يغفر لك ما مضفاغتنم ما بقي فلا تدري متى تدرك رحمة الله ربما تكون في آخر ساعة من رمضان

“Perbaikilah hari-hari yang tersisa ini semoga Allāh mengampuni dosa-dosamu yang telah lalu... Gunakan kesempatan yang tersisa ini karena kamu tidak tahu kapan kamu ’kan mendapati rahmat Allāh, bisa jadi rahmat itu turun di saat akhir bulan Ramadhan ini...”

اللَّهُمَّ احْتِمْنَا بِرَمَضَانَ بِالْغُفْرَانِ وَالْعِتْقِ مِنَ النَّارِ

Ya Allāh, tutuplah Ramadhan kami ini dengan ampunan dan terbebas dari siksa neraka.

Faidah

21

KUMPULAN FAIDAH RAMADHAN 1439 H – GRUP AL-WASATHIYAH WAL I'TIDAL

 alwasathiyah.com

 bit.ly/alwasathiyah

 [@alwasathiyah](https://www.instagram.com/alwasathiyah)

 fb.me/wasathiyah



WAHIS APP GRUP & CHANNEL TG
AL-WASATHIYAH
WAL I'TIDAL

I' TIKĀF

Faidah

22

Syaikh DR. Shalih al-'Ushaimy berkata, "Ibnu Rajab rahimahullah berkata,

« الاعتكاف هو قطع العلائق عن الخلائق للاشتغال بخدمة الخالق »

"I'tikāf itu sejatinya ialah memutuskan berbagai hubungan dengan para makhluk (yakni manusia), dengan tujuan untuk menyibukkan diri melayani Sang Khalik". [selesai]

Dan yang dimaksud "melayani" di sini yaitu beribadah, dan ungkapan "melayani" itu lebih lengkap. Orang yang menetap di masjid namun ia sibukkan dengan obrolan bersama orang-orang dan hal sia-sia, bahkan ia habiskan waktunya dengan makan dan tidur, asyik berselancar di internet, dan sebagainya, maka ini sejatinya tidak disebut i'tikāf, tapi menumpang tinggal (di masjid), dan (orang seperti itu) menipu dirinya sendiri. Karena seharusnya masjid itu dibersihkan dari hal-hal rendahan seperti ini.

Disyariatkan bagi seorang hamba —maksudnya seorang muslim— agar dia beri'tikāf kapan saja dalam setahun walaupun dia tidak berpuasa dan meski hanya sebentar waktunya.

(Pendapat) yang terpilih adalah bahwa i'tikāf itu umum bagi seluruh orang yang gemar beribadah dari kalangan laki-laki maupun perempuan, tak ada bedanya pemuda ataupun orang tua. Yang dikerjakan kebanyakan orang adalah mereka menjadikan tempat i'tikāf mereka —yakni masjid— sebagai tempat persinggahan pelancong dan majelis untuk kumpul-kumpul, maka i'tikāf ini berbeda jenisnya dari i'tikāf yang dicontohkan Nabi.

Channel Syaikh Shālih al-'Ushaimi

KUMPULAN FAIDAH RAMADHAN 1439 H – GRUP AL-WASATHIYAH WAL I'TIDAL

 alwasathiyah.com

 bit.ly/alwasathiyah

 [@alwasathiyah](https://www.instagram.com/alwasathiyah)

 fb.me/wasathiyah



WAHIS APP GRUP & CHANNEL TG
AL-WASATHIYAH
WAL I'TIDAL

PESAN SEBELUM PERPISAHAN

Ibnu Rajab al-Hanbali berkata :

Faidah 23

عباد الله	Wahai hamba-hamba Allah...
إن شهر رمضان قد عزم على الرحيل	Sesungguhnya bulan Ramadhan t'lah bersiap 'tuk pergi berlalu
ولم يبق منه إلا القليل	Tidaklah ada yang tersisa melainkan hanya sedikit waktu
فمن منكم أحسن فيه فعليه التمام	Siapa saja di antara kalian yang telah berbuat baik di dalamnya, hendaknya ia sempurnakan
ومن فرط فيختمه بالحسنى	Dan siapa yang masih banyak kekurangan, hendaknya ia tutup dengan kebaikan
فالعمل بالختم	Karena amalan itu tergantung penghujungnya
فاستمعوا منه بما بقي من الليالي النيرة والأيام	Gunakanlah malam-malam dan siang-siang Ramadhan yang tersisa
واستودعوه عملاً صالحاً يشهد لكم به عند الملك العلام	Titipkan amal shalihmu kepadanya sehingga kelak ia 'kan jadi saksimu di sisi Allah, Sang Penguasa hari pembalasan
وودعوه عند فراقه بأزكى تحية وسلام	Lepaskanlah perpisahan darinya dengan mengucapkan sebaik-baik salam perpisahan

[Lathāiful Ma'ārif (1/209)]

KUMPULAN FAIDAH RAMADHAN 1439 H – GRUP AL-WASATHIYAH WAL I'TIDAL

BELUM SHALAT 'ISYA SAAT IMAM (DI MASJID) SEDANG TARAWIH

Faidah

24

Pertanyaan:

Saya memasuki masjid ketika imam sedang shalat tarawih, dan saya belum shalat 'Isya, apa (boleh) saya shalat (berjamaah) bersama imam (tarawih) dengan niat shalat isya?

Jawaban :

Syaikh Ibnul 'Utsaimin rahimahullah menjawab,

إذا دخل الإنسان إلى المسجد والناس يصلون صلاة التراويح وهو لم يصل صلاة العشاء فإنه يدخل معهم بنية العشاء

“Jika seseorang memasuki masjid sedangkan orang-orang tengah melaksanakan shalat tarawih, padahal dia (yang baru masuk masjid) belum shalat 'Isya, maka dia ikut shalat saja bersama mereka dengan niat shalat 'Isya”. [Kemudian melengkapinya kekurangan rakaatnya, ed]

[Liqā` al-Bāb al-Maftūh (30/117)]

KUMPULAN FAIDAH RAMADHAN 1439 H – GRUP AL-WASATHIYAH WAL I'TIDAL

PUASANYA WANITA HAMIL, MENYUSUI, SERTA LANSIA

Faidah

25

Fadhīlatusy Syaikh ‘Alī bin Hasan al-Halabi hafizhahullāh berkata,
“Orang-orang ini termasuk dalam firman Allah ta’ālā,

(... وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ ...)

“... Dan bagi orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin...” [QS. Al-Baqarah:184]

Oleh karena itu orang-orang tersebut harus memberi makan satu orang miskin setiap harinya, wanita hamil dan menyusui tidak harus meng-qadha puasa, walau sebagian ahli fiqih mengatakan wajib qadha. Bahkan sebagian sahabat radhiyallāhu ‘anhum memasukkan wanita hamil dan menyusui dalam keumuman ayat, sama saja apakah yang dikhawatirkan (jika berpuasa) itu dari diri para wanita tersebut, anak yang menyusu, atau janin mereka.

Wanita hamil yang dikhawatirkan (jika ia berpuasa) maka akan membahayakan dirinya atau janinnya, dan ia berkata "Saya kuat (berpuasa) namun saya khawatir janin saya terpengaruh –yakni menjadi lemah sebab puasa ibunya–", atau wanita menyusui yang khawatir puasanya akan mempengaruhi (kandungan) ASI dan (proses) pemberian ASI-nya, seringkali ada uzur-uzur seperti ini, maka tidak ada penghalang bagi mereka untuk berbuka –yakni mereka boleh untuk tidak berpuasa–, dan orang seperti ini harus memberi makan seorang miskin setiap harinya.”

[Syarh Kitābil Iqnā’, Bab Puasa, oleh Syaikh
‘Alī Hasan al-Halabi hafizhahullāh]

KUMPULAN FAIDAH RAMADHAN 1439 H – GRUP AL-WASATHIYAH WAL I'TIDAL

BERBUKA DENGAN SUSU ATAU AIR?

Faidah

26

Syaikh Muhammad bin Shālih al-'Utsaimin rahimahullah berkata :

“Jika di dekat anda tersedia susu dan air, maka berbukalah dengan air, karena Nabi ﷺ bersabda, “Jika salah seorang dari kalian berbuka, hendaklah ia berbuka dengan kurma, jika tidak ada maka berbukalah dengan air, karena air itu suci”, beliau ﷺ pun (seringkali) berbuka dengan kurma muda, jika tidak ada maka dengan kurma kering, jika tidak ada juga maka beliau minum beberapa teguk air.” [Liqā al-Bāb al-Maftūh (223/5)]

Cara Berbuka Puasa dengan Air

Dalam menjelaskan hadits

(فإن لم تكن رطبات فعلى تمرات فإن لم تكن حسا حسوات من ماء...)

“...Jika tidak ada kurma muda maka dengan kurma kering, jika tidak ada maka dengan beberapa teguk air...”,

Syaikh ‘Abdul Muhsin al-‘Abbād hafizhahullah berkata,

“Sabda beliau ﷺ “minum beberapa teguk (hasawāt) air” maknanya: beliau minum beberapa kali, tapi bukan berarti beliau memperbanyak minum; Karena kata _tamarāt_ (beberapa kurma kering), dan kata ruthabāt (beberapa kurma muda) menunjukkan jumlah yang sedikit atau tidak banyak-banyak (makan kurma), dan hasawāt (beberapa teguk air) semakna dengan hal ini, yakni: beliau ﷺ minum dengan tiga kali nafas, yang artinya beliau membagi minuman beliau menjadi tiga nafas”.

Syarh Sunan Abī Dāwūd (16/272)

KUMPULAN FAIDAH RAMADHAN 1439 H – GRUP AL-WASATHIYAH WAL I'TIDAL

TERMASUK SUNNAH : MEMBERI MAKANAN BUKA PUASA UNTUK ORANG LAIN

Faidah

27

Disebutkan dalam suatu hadits yang shahih :

« مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ ».

“Barangsiapa memberi makanan berbuka bagi orang yang berpuasa, maka dia akan mendapat pahala seperti pahala orang yang diberi makanan”.

Sebagian orang menyangka bahwa memberi makanan buka puasa itu hanya untuk orang-orang fakir, maka dari itu saat saudaranya berkata, “Mari, saya ada makanan untuk berbuka,” Justru dijawab, “Saya punya makanan, kok!”

Seolah-olah orang yang diajak berbuka tadi mengatakan bahwa (berbagi) makanan buka puasa hanya untuk orang-orang fakir, dan ini pemahaman yang keliru.

Namun, meskipun demikian, kami tetap katakan bahwa memberi makan orang fakir tetap lebih utama, karena dengan itu anda mendapat pahala puasanya, dan pahala memberi makan orang fakir, karena Nabi ﷺ bersabda,

« فِي كُلِّ كَبِدٍ رَطْبَةٌ أَجْرٌ »

“Dalam setiap jiwa yang kenyang, ada pahala (bagi yang memberi makan)”.

[Syarh Kitābil Iqnā’, Bab Puasa, oleh Syaikh
‘Alī Hasan al-Halabi hafizhahullāh]

KUMPULAN FAIDAH RAMADHAN 1439 H – GRUP AL-WASATHIYAH WAL I’TIDAL

SEBELUM BERPISAH DENGAN RAMADHAN

Faidah

28

Imam Ibnul Jauzi berkata :

إن الخيل إذا شارفت نهاية المضمار بذلت قصارى جهدها لتفوز بالسباق

Sesungguhnya, seekor kuda pacu saat mendekati garis finish, ia akan mengerahkan tenaganya semaksimal mungkin agar bisa memenangkan perlombaan.

، فلا تكن الخيل أفطن منك ! فإن الأعمال بالخواتيم، فإنك إذا لم تحسن الاستقبال لعلك تحسن الوداع

Karena itu, jangan sampai seekor kuda pacu bisa lebih cerdas darimu!!

Karena sesungguhnya setiap amalan itu tergantung akhirnya

Dan sungguh apabila dirimu belum bisa melakukan yang terbaik saat penyambutan, maka masih ada peluang bagimu untuk melakukan yang terbaik saat perpisahan

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata

العبرة بكمال النهايات لا بنقص البدايات

Yang menjadi patokan adalah kesempurnaan di akhir, bukan kekurangan di awal...

Duhai, alangkah benarnya sabda Nabi kita yang mulia :

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِخَوَاتِيمِ .

Sesungguhnya, setiap amalan itu tergantung akhirnya...

[HR Bukhari & Muslim]

KUMPULAN FAIDAH RAMADHAN 1439 H – GRUP AL-WASATHIYAH WAL I'TIDAL

SEBELUM BERPISAH DENGAN RAMADHAN (2)

Seorang ahli hikmah pernah mengatakan :

كل بداية لها نهاية وكل نهاية لها بداية

Setiap permulaan itu pasti memiliki akhir, dan setiap akhir itu akan ada permulaannya lagi

Saudaraku yang dirahmati Allah!

Kita telah berada di penghujung bulan yang mulia ini, bulan yang penuh rahmat dan ampunan. Ketika Allah membuka pintu-pintu rahmat dan maghfirah-Nya, namun ada pula diantara hamba-hamba-Nya yang malah celaka. Siapakah mereka yang celaka ini?

Mereka adalah yang disabdakan oleh Nabi kita yang mulia Shallallahu 'alaihi wa Salam :

شَقِيَّ عَبْدٌ أَدْرَكَ رَمَضَانَ فَانْسَلَخَ مِنْهُ وَلَمْ يُغْفَرْ لَهُ

“Celakalah seorang hamba yang mendapati bulan Ramadhan, tetapi sampai Ramadhan berakhir, ia belum juga diampuni.”

Ya, mereka adalah yang menyia-nyiakan kebaikan Allah, rahmat dan maghfirah-Nya, mereka tidak mau mengisinya dengan amalan shalih, istighfar dan doa sampai Ramadhan berakhir, sehingga ia menjadi hamba yang celaka.

Oleh karena itu, barangsiapa yang mendapatkan kesempatan besar berjumpa dengan bulan Ramadhan, kemudian ia melakukan amalan yang disyari'atkan atas dasar iman dan mengharap pahala dari Allah, maka Allah akan memuliakannya. .

Dan barangsiapa yang menyia-nyiakannya maka Allah akan menghina-kannya. Semoga Allah menjauhkan kita dari hal ini....

Faidah

29

KUMPULAN FAIDAH RAMADHAN 1439 H – GRUP AL-WASATHIYAH WAL I'TIDAL

RENUNGAN PENGHUJUNG RAMADHAN

Al-Allāmah Shālih al-Fauzān hafizhahullāhu berkata :

Faidah
30

"Di penghujung bulan Ramadhan ini, para salaf shālih semakin memperbanyak istighfār dan taubat kepada Allāh Azza wa Jalla. Mereka khawatir amalan mereka tidak diterima. Padahal mereka adalah kaum yang paling bersungguh-sungguh di dalam ibadah baik di bulan Ramadhan ataupun di luar Ramadhan. Namun, mereka masih saja merasa khawatir amal mereka tidak diterima sedikitpun. Mereka pun beristighfar dan bertaubat kepada Allāh.

Sampai-sampai diriwayatkan bahwa mereka berdoa meminta kepada Allāh selama 6 bulan agar bisa dipertemukan dengan bulan Ramadhan. Tatkala mereka bersua dengan bulan Ramadhan, maka mereka pun mengisinya dengan puasa dan sholat malam. Kemudian setelahnya mereka berdoa kepada Allāh selama 6 bulan agar amalan mereka di bulan Ramadhan bisa diterima oleh Allāh.

▣ Majālis Syahri Ramadhān al-Mubāarak hal. 119

KUMPULAN FAIDAH RAMADHAN 1439 H – GRUP AL-WASATHIYAH WAL I'TIDAL